ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGIDENTIFIKASI DAN MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR

Muhammad Ikhsan[1], Adi Apriadi Adiansha[2], Rizalul Fiqry[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Taman Siswa Bima
e-mail: habeisann@gmail.com; adiapriadiadiansha@gmail.com; doudonggo@gmail.com

Diterima: *28/9/2026*; Direvisi: *18/10/2026*; Diterbitkan: *2/11/2026*

ABSTRAK

Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar merupakan persoalan persisten yang kerap kali hanya ditangani berdasarkan intuisi guru tanpa didukung prosedur diagnostik yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengidentifikasi serta mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SDN Inpres Nggeru, sekaligus memetakan faktor pendukung dan penghambatnya. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terpancang (*embedded single case study*), penelitian ini menetapkan enam siswa sebagai subjek kasus berdasarkan penyaringan tes diagnostik serta mengikutsertakan guru kelas sebagai partisipan utama. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi nonpartisipan selama dua belas sesi pertemuan, wawancara semiterstruktur, tes diagnostik, dan analisis dokumen pembelajaran. Analisis data interaktif menerapkan prosedur kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan validitas yang diverifikasi melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan lima strategi identifikasi berlapis, yaitu observasi terstruktur, analisis kesalahan pekerjaan, tes diagnostik awal, wawancara klinis, dan komunikasi orang tua. Strategi penanganan dilakukan secara bertahap melalui pengajaran eksplisit konkret-abstrak, bimbingan remedial individual, tutor sebaya, kontekstualisasi kearifan lokal, serta reduksi kecemasan matematika.

Kata Kunci: *asesmen diagnostik, kesulitan belajar matematika, sekolah dasar, strategi guru.*

ABSTRACT

Mathematics learning difficulties in primary schools remain a persistent issue that is frequently addressed through intuitive teaching rather than systematic diagnostic procedures. This study aims to analyze the teacher's strategies in identifying and overcoming mathematics learning difficulties among fourth-grade students at SDN Inpres Nggeru, alongside identifying the supporting and inhibiting factors. Employing a qualitative approach with an embedded single case study design, this research established six students as focal case subjects based on diagnostic screening tests, with the classroom teacher serving as the primary participant. Data collection involved non-participant classroom observations across twelve sessions, semi-structured interviews, diagnostic testing, and comprehensive documentary analysis. Interactive data analysis was carried out through data condensation, data display, and conclusion drawing, with trustworthiness maintained via source and technique triangulation as well as member checking. The findings reveal five layered identification strategies comprising structured observation, student error analysis, initial diagnostic assessments, clinical interviews, and parental communication. Intervention strategies were delivered sequentially through concrete-to-abstract explicit instruction, individual remedial tutoring, peer tutoring, local contextualization, and mathematics anxiety reduction.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15652

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Keywords: *diagnostic assessment, elementary school, mathematics learning difficulties, teacher strategies.*

PENDAHULUAN

Matematika di sekolah dasar bukan sekadar mata pelajaran yang harus dilalui, melainkan fondasi bagi kemampuan bernalar dan mengambil keputusan sepanjang hidup. Penguasaan bilangan, operasi hitung, pecahan, dan pemecahan masalah pada jenjang ini menentukan kesiapan peserta didik menghadapi materi yang lebih abstrak. Namun potret capaian numerasi Indonesia belum menggembirakan. Hasil asesmen internasional menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia memperoleh skor matematika 366 poin, jauh di bawah rerata negara anggota OECD yang mencapai 472 poin, dan hanya sekitar delapan belas persen peserta didik yang mencapai kecakapan minimum level dua (OECD, 2023). Angka tersebut diukur pada usia lima belas tahun, tetapi akar persoalannya terbentuk jauh sebelumnya, ketika konsep dasar matematika di sekolah dasar tidak tertanam utuh. Perbaikan mutu pembelajaran matematika karenanya perlu dimulai dari ruang kelas sekolah dasar.

Kesulitan belajar matematika merujuk pada kondisi ketika peserta didik konsisten gagal mencapai penguasaan yang diharapkan meskipun telah memperoleh pengajaran yang memadai, dan kondisi ini bukan gejala tunggal. Geary (2011) menegaskan bahwa terdapat perbedaan penting antara peserta didik dengan gangguan belajar matematika yang berakar pada hambatan kognitif spesifik dan peserta didik dengan capaian rendah yang persisten akibat faktor instruksional dan lingkungan. Sintesis penelitian Nelson dkk. (2022) memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kelompok peserta didik yang mengalami kesulitan matematika sangat heterogen, baik dari sisi profil kognitif, jenis kesalahan, maupun respons terhadap intervensi. Mahmud dkk. (2020) menambahkan bahwa sebagian kesulitan bermuara pada diskalkulia, yaitu hambatan spesifik dalam merepresentasikan dan memproses kuantitas. Implikasinya, penanganan yang seragam cenderung tidak efektif karena mengabaikan keragaman sumber kesulitan tersebut.

Di sekolah dasar Indonesia, kesulitan tersebut menampakkan diri dalam bentuk yang khas dan berulang. Badriyah dkk. (2020) menemukan peserta didik kesulitan menerjemahkan soal cerita pecahan menjadi kalimat matematika. Amalia dan Mawardini (2023) melaporkan hambatan pada pembedaan pembilang dan penyebut serta penguasaan dasar perkalian dan pembagian. Farhan dan Jumardi (2023) mengidentifikasi rendahnya minat dan kecepatan penjelasan guru sebagai faktor pemberat, sedangkan Ayu dkk. (2021) memetakan faktor internal berupa minat dan motivasi serta faktor eksternal berupa metode mengajar dan dukungan keluarga, sementara Rizqi dkk. (2023) menilai alternatif pemecahan yang ditawarkan selama ini masih terlalu umum. Cahirati dkk. (2020) menegaskan bahwa kesulitan siswa kerap luput dikenali karena guru lebih memperhatikan hasil akhir daripada proses berpikir yang ditempuh siswa. Kumpulan temuan tersebut memperlihatkan pola yang konsisten, yaitu persoalan kesulitan belajar matematika di sekolah dasar telah banyak dipetakan, tetapi jembatan menuju tindakan kelas yang terarah masih renggang.

Guru kelas menempati posisi paling strategis dalam mata rantai penanganan tersebut. Di daerah dengan keterbatasan tenaga kependidikan khusus, guru kelas adalah satu satunya pihak yang setiap hari mengamati, menilai, dan merespons kesulitan peserta didik. Fathoni dan Novitasari (2022) menegaskan bahwa peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika mencakup fungsi diagnostik, motivator, dan fasilitator sekaligus. Namun posisi yang strategis itu tidak selalu disertai kesiapan dan dukungan yang memadai bagi guru untuk menjalankannya. Maclean dan Law (2022) menunjukkan bahwa guru sekolah dasar kerap

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15652

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

merasa bertanggung jawab atas kebutuhan peserta didik tetapi terkendala keterbatasan waktu, pelatihan, dan rujukan profesional. Wantiana dan Mellisa (2023) melaporkan kondisi serupa di Indonesia, yakni guru menghadapi tantangan nyata dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek asesmen dan penyesuaian pembelajaran terhadap keragaman peserta didik.

Secara normatif, Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen diagnostik sebagai pintu masuk pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Nazilah (2024) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik yang dijalankan secara konsisten mampu memasok informasi yang dibutuhkan guru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi dan pada gilirannya meningkatkan capaian belajar. Shareefa (2023) menambahkan bahwa kualifikasi dan pengalaman guru berpengaruh terhadap kedalaman penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga praktik yang sama dapat menghasilkan mutu yang berbeda di tangan guru yang berbeda. Kenyataan di lapangan berjarak cukup lebar dari gambaran ideal tersebut. Asesmen diagnostik sering diperlakukan sebagai kewajiban administratif yang berhenti pada dokumen, bukan sebagai dasar keputusan pengajaran. Akibatnya, hasil identifikasi tidak berlanjut menjadi intervensi yang terukur, dan peserta didik yang mengalami kesulitan terus tertinggal meskipun keberadaan mereka sebenarnya sudah tercatat sejak awal semester.

Sejumlah bukti internasional sebenarnya telah menyediakan arah yang cukup jelas mengenai strategi yang bekerja. Meta analisis Dennis dkk. (2016) menunjukkan pengajaran eksplisit dan terstruktur berpengaruh positif bagi peserta didik yang mengalami kesulitan matematika. Ebner dkk. (2025) melaporkan efektivitas pendekatan konkret, representasional, dan abstrak sebagai kerangka yang memindahkan pemahaman dari benda nyata menuju simbol. Myers dkk. (2022) melalui meta analisis intervensi soal cerita menemukan bahwa pengajaran skema masalah dan strategi pemodelan berpengaruh besar terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar. Pada dimensi afektif, Codding dkk. (2023) serta Sammallahti dkk. (2023) menunjukkan bahwa intervensi yang menyasar kecemasan matematika memberikan perbaikan pada kecemasan sekaligus capaian belajar. Chin dan Fu (2021) memperlihatkan bahwa intervensi yang dirancang berdasarkan diagnosis kesulitan spesifik mampu memperbaiki kemampuan berhitung peserta didik. Persoalannya, sebagian besar bukti tersebut lahir dari konteks yang berbeda dan belum tentu langsung dapat dipindahkan ke ruang kelas Indonesia.

Dari penelusuran tersebut tampak setidaknya tiga celah yang belum terjawab. Pertama, penelitian di Indonesia didominasi upaya memetakan jenis dan faktor penyebab kesulitan, sementara penelaahan terhadap strategi guru sebagai satu siklus utuh yang menghubungkan identifikasi, intervensi, dan evaluasi masih jarang dilakukan. Kedua, sebagian besar penelitian mengambil latar sekolah perkotaan dengan sarana yang relatif memadai, sehingga potret sekolah dasar di wilayah dengan keterbatasan sumber daya, termasuk sekolah inpres di Kabupaten Bima, belum banyak terdokumentasi secara ilmiah. Penelitian di wilayah ini lebih banyak menguji pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika, sebagaimana dilakukan Adiansha dkk. (2020) dan Adiansha dkk. (2021), sementara proses diagnosis kesulitan belajar jarang disentuh. Ketiga, temuan yang ada umumnya berhenti pada rekomendasi normatif tanpa menunjukkan bagaimana strategi tersebut bekerja atau terhambat dalam praktik keseharian guru. Ketiga celah ini penting ditutup karena keputusan pengajaran yang baik lahir dari pemahaman atas praktik nyata.

Berpijak pada uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan. Pertama, jenis kesulitan belajar matematika apa saja yang dialami siswa kelas IV SDN Inpres Nggeru. Kedua, strategi apa yang ditempuh guru untuk mengidentifikasi kesulitan tersebut.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15652

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Ketiga, strategi apa yang dijalankan guru untuk mengatasinya beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Nilai baru penelitian ini terletak pada penyajian strategi guru sebagai satu rangkaian kerja yang saling terhubung, bukan sebagai daftar teknik yang berdiri sendiri, serta pada pendokumentasian praktik di sekolah dasar dengan keterbatasan sumber daya yang selama ini kurang terwakili dalam literatur. Temuan penelitian diharapkan memberi rujukan praktis bagi guru dalam menyusun alur kerja penanganan kesulitan belajar matematika yang realistis, sekaligus masukan bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan mengenai dukungan yang paling dibutuhkan di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal terpancang. Desain tersebut dipilih karena fokus penelitian bukan menguji pengaruh suatu perlakuan, melainkan memahami bagaimana strategi guru dijalankan dalam batas ruang, waktu, dan sumber daya yang nyata. Kasus dibatasi pada praktik seorang guru kelas IV di SDN Inpres Nggeru, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, dengan unit analisis terpancang berupa strategi identifikasi dan strategi penanganan kesulitan belajar matematika. Penelitian dilaksanakan selama satu semester, mencakup penjajakan awal, pengumpulan data intensif, dan pengecekan temuan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut mewakili karakteristik sekolah dasar di wilayah pedesaan dengan jumlah guru terbatas, sarana pembelajaran sederhana, dan latar sosial ekonomi keluarga peserta didik yang beragam. Kelas IV dipilih karena pada jenjang tersebut peserta didik mulai menghadapi materi yang menuntut penalaran multilangkah, sehingga kesulitan yang sebelumnya tersembunyi cenderung mengemuka.

Partisipan penelitian ditentukan secara purposif dengan kriteria yang ditetapkan sejak awal. Partisipan utama adalah guru kelas IV yang telah mengajar sekurang kurangnya lima tahun dan bersedia diamati selama pembelajaran matematika berlangsung. Partisipan pendukung meliputi kepala sekolah dan dua guru sejawat kelas tinggi untuk menguji konsistensi keterangan mengenai kebijakan dan dukungan sekolah. Seluruh siswa kelas IV yang berjumlah dua puluh empat orang mengikuti tes diagnostik awal sebagai dasar penyaringan. Dari hasil penyaringan tersebut ditetapkan enam siswa sebagai subjek kasus dengan kriteria memperoleh skor di bawah lima puluh persen pada sekurang kurangnya dua domain, menunjukkan kesalahan yang berulang pada jenis yang sama, serta dikonfirmasi guru mengalami kesulitan yang menetap selama satu semester sebelumnya. Persetujuan tertulis diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa sebelum pengambilan data dimulai.

Pengumpulan data ditempuh melalui empat teknik yang saling menyilang. Observasi nonpartisipan dilakukan selama dua belas pertemuan pembelajaran matematika dengan bantuan lembar observasi berisi indikator perilaku guru pada tahap pembuka, inti, dan penutup, serta indikator respons siswa terhadap tugas. Wawancara semiterstruktur dilaksanakan sebanyak tiga putaran terhadap guru dan satu putaran terhadap partisipan pendukung, dengan pedoman yang memuat butir mengenai cara mengenali kesulitan, dasar pengambilan keputusan tindakan, bentuk tindak lanjut, dan hambatan yang dirasakan. Tes diagnostik disusun dalam dua puluh butir yang menyebar pada empat domain, yaitu bilangan dan nilai tempat, operasi hitung perkalian dan pembagian, pecahan, serta soal cerita. Butir tes divalidasi oleh dua dosen pendidikan matematika dan seorang guru senior, lalu diujicobakan pada kelas paralel di sekolah lain. Telaah dokumen mencakup modul ajar, lembar kerja siswa, daftar nilai, catatan anekdot, dan buku penghubung.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15652

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Analisis data dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Tahap kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengabstraksikan catatan lapangan serta transkrip wawancara ke dalam kode kode awal yang kemudian dikelompokkan menjadi kategori strategi identifikasi, strategi penanganan, serta faktor pendukung dan penghambat. Tahap penyajian data menghasilkan matriks dan tabel yang memperlihatkan hubungan antarkategori sehingga pola strategi guru dapat dibaca secara utuh. Tahap penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan dengan menguji kembali setiap simpulan sementara terhadap data pendukung dan data yang bertentangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan guru, kepala sekolah, dan siswa, triangulasi teknik dengan menyilangkan hasil observasi, wawancara, tes, dan dokumen, pengecekan anggota dengan mengembalikan ringkasan temuan kepada guru, serta jejak audit yang merekam seluruh keputusan analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyaringan melalui tes diagnostik dan telaah dokumen penilaian memperlihatkan bahwa kesulitan belajar matematika di kelas IV SDN Inpres Nggeru tidak terpusat pada satu materi, melainkan menyebar pada beberapa domain sekaligus dan saling bertumpuk pada individu yang sama. Seorang siswa umumnya mengalami lebih dari satu jenis kesulitan, sehingga jumlah kemunculan pada seluruh kategori melebihi jumlah siswa yang diteliti. Pola penyebaran tersebut penting dicatat karena menunjukkan bahwa kesulitan yang tampak di permukaan, misalnya kegagalan menyelesaikan soal cerita, sering kali merupakan akumulasi dari hambatan pada tingkat yang lebih dasar seperti belum lancarnya fakta perkalian. Guru menyampaikan dalam wawancara bahwa gejala yang paling sering ia jumpai justru bukan ketidakmampuan menjawab, melainkan kemampuan menjawab yang tidak disertai pemahaman, sehingga siswa dapat menyelesaikan soal yang bentuknya persis seperti contoh tetapi gagal ketika bentuk soal sedikit diubah. Sebaran jenis kesulitan beserta jumlah siswa yang mengalaminya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Jenis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV (n = 24)

No.	Jenis Kesulitan	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
1.	Memahami konsep nilai tempat dan bilangan cacah besar	11	45,8	Sedang
2.	Menguasai fakta dasar perkalian dan pembagian	17	70,8	Tinggi
3.	Memahami makna dan operasi pecahan	15	62,5	Tinggi
4.	Memodelkan dan menyelesaikan soal cerita	19	79,2	Sangat tinggi
5.	Menggunakan satuan pengukuran panjang, berat, dan waktu	12	50,0	Sedang
6.	Menunjukkan kecemasan dan perilaku menghindar	9	37,5	Rendah

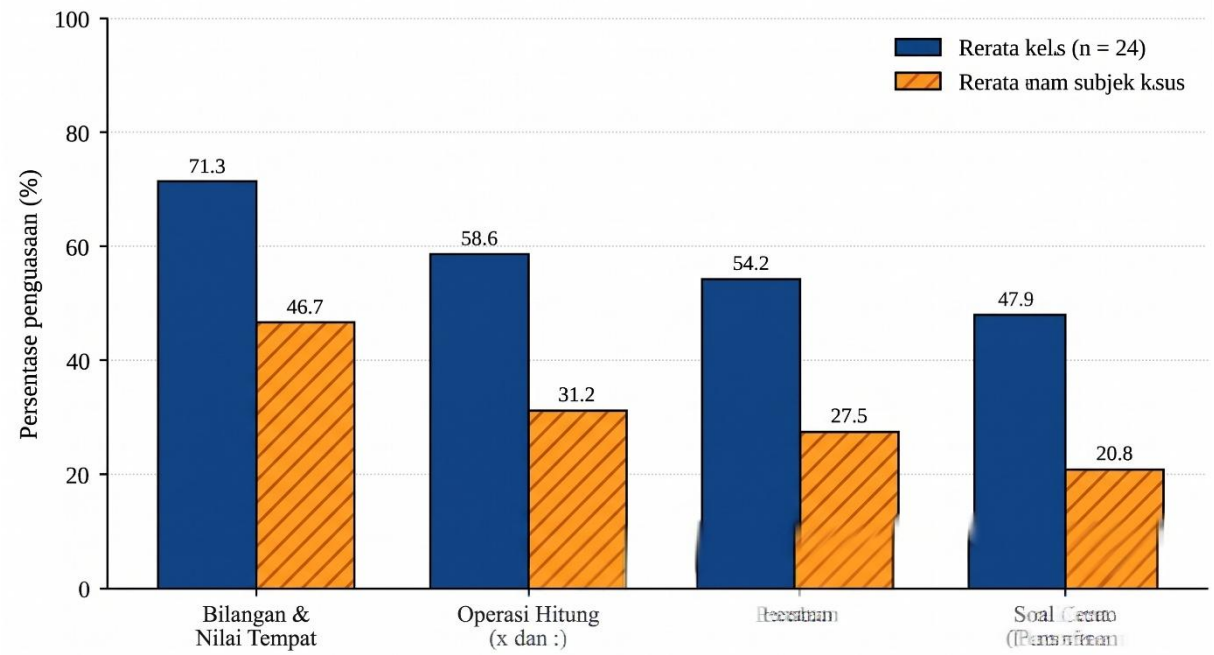
Tabel tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan pada ranah pemodelan soal cerita menempati posisi paling menonjol, disusul kesulitan pada fakta dasar perkalian dan pembagian serta pemahaman pecahan. Guru menjelaskan dalam wawancara bahwa kesulitan pemodelan bukan semata persoalan kemampuan membaca, melainkan ketidakmampuan siswa menghubungkan kalimat pada soal dengan operasi yang harus digunakan. Hal ini terkonfirmasi

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15652

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

dalam observasi, ketika sejumlah siswa langsung menjumlahkan seluruh angka yang muncul dalam soal tanpa membaca pertanyaannya terlebih dahulu. Kecemasan matematika muncul dengan proporsi paling kecil, namun justru pada kelompok inilah perilaku menghindar paling terlihat, misalnya menunda membuka buku, meminta izin keluar kelas ketika latihan dimulai, atau menutupi lembar jawaban dengan tangan agar tidak terbaca teman sebangku. Guru menilai kelompok ini paling sulit ditangani karena hambatannya tidak sepenuhnya bersifat kognitif.

Perbandingan capaian antara rerata kelas dan rerata enam subjek kasus pada empat domain tes diagnostik memberi gambaran yang lebih tajam mengenai letak jarak kemampuan. Selisih terbesar tidak terjadi pada domain yang paling abstrak, melainkan pada domain yang seharusnya paling otomatis, yaitu operasi hitung perkalian dan pembagian. Temuan ini mengarahkan perhatian pada persoalan kelancaran prosedural sebagai simpul yang menahan kemajuan pada domain lainnya. Ketika siswa masih harus menghitung enam dikali tujuh dengan penjumlahan berulang menggunakan jari, kapasitas berpikirnya habis terpakai untuk menghitung sehingga tidak tersisa ruang untuk memahami struktur masalah. Guru sendiri menyadari hal tersebut dan menyatakan bahwa siswa yang lambat menghitung hampir selalu menjadi siswa yang paling cepat menyerah ketika berhadapan dengan soal cerita, meskipun kemampuan membacanya tergolong baik. Pengamatan ini memberi arah bahwa penguatan kelancaran berhitung perlu ditempatkan sebagai prasyarat, bukan sebagai pelengkap yang dikerjakan belakangan. Profil capaian keempat domain tersebut ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Profil Penguasaan Empat Domain Matematika: Rerata Kelas dan Rerata Enam Subjek Kasus

Penelusuran lebih dekat terhadap enam subjek kasus memperlihatkan bahwa label kesulitan belajar menyembunyikan profil yang sangat berbeda satu sama lain. Dua siswa menunjukkan hambatan yang terpusat pada kelancaran berhitung, dengan pemahaman konsep yang sebenarnya memadai ketika diberi waktu lebih panjang. Dua siswa lain menunjukkan miskonsepsi prosedural yang menetap, yaitu menjalankan langkah yang keliru secara konsisten sehingga kesalahannya justru teratur dan mudah diramalkan. Seorang siswa mengalami hambatan yang tampaknya berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman, karena mampu menyelesaikan soal yang dibacakan guru tetapi gagal ketika membaca sendiri. Seorang

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15652

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

siswa terakhir memperlihatkan pola yang paling rumit, yakni kemampuan yang naik turun tajam antarpertemuan dan disertai perilaku menghindar yang kuat. Keragaman profil ini menegaskan bahwa penanganan yang diseragamkan hampir pasti tidak akan menjawab kebutuhan seluruh siswa dalam kelompok tersebut.

Pengorganisasian layanan bagi keenam siswa tersebut dilakukan guru dengan penyesuaian yang cukup pragmatis. Bimbingan remedial dijadwalkan dua kali seminggu selama tiga puluh menit seusai jam pelajaran terakhir, dengan pengelompokan berdasarkan kesamaan jenis kesulitan, bukan berdasarkan tingkat nilai. Guru menjelaskan bahwa pengelompokan berdasarkan nilai pernah dicoba pada semester sebelumnya tetapi ditinggalkan karena siswa merasa dilabeli sebagai kelompok yang tertinggal. Pengelompokan berdasarkan jenis kesulitan dinilai lebih netral sekaligus lebih efisien, karena satu penjelasan dapat menjawab kebutuhan beberapa siswa sekaligus. Kehadiran pada sesi tambahan tidak selalu penuh, terutama pada musim panen ketika sebagian siswa membantu keluarga di kebun. Guru menyiasatinya dengan menitipkan lembar latihan singkat melalui buku penghubung dan meninjau ulang hasilnya pada pertemuan berikutnya, sehingga rangkaian bantuan tetap berjalan meskipun kehadiran tidak selalu terjaga.

Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa guru tidak mengandalkan satu cara tunggal untuk mengenali siswa yang mengalami kesulitan. Guru menempuh lima strategi yang berjalan pada momen yang berbeda dan saling melengkapi. Strategi tersebut tidak seluruhnya terdokumentasi dalam perangkat pembelajaran resmi. Sebagian justru berlangsung sebagai kebiasaan profesional yang telah terbentuk melalui pengalaman mengajar bertahun tahun, misalnya kebiasaan memperhatikan siapa yang paling lama menunda memulai pekerjaan. Guru menyatakan bahwa tanda paling awal dari kesulitan biasanya bukan jawaban yang salah, melainkan keraguan untuk memulai. Kelima strategi tersebut berbeda dari sisi ketelitian informasi yang dihasilkan maupun waktu yang dibutuhkan. Observasi harian menghasilkan sinyal awal yang cepat tetapi kasar, sedangkan wawancara klinis menghasilkan informasi yang tajam tetapi menuntut waktu yang tidak selalu tersedia. Guru menempuhnya secara berlapis, dimulai dari cara yang paling ringan menuju cara yang paling menuntut perhatian, dan hanya melanjutkan ke lapisan berikutnya apabila lapisan sebelumnya belum memberi kejelasan. Rincian strategi identifikasi beserta wujud operasionalnya di kelas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika oleh Guru Kelas IV

No.	Strategi Identifikasi	Wujud Operasional di Kelas	Sumber Data
1.	Observasi harian terstruktur	Guru berkeliling saat latihan mandiri dan mencatat siswa yang menunda memulai, menghitung dengan jari untuk soal yang seharusnya otomatis, serta menyalin jawaban teman	Observasi, catatan harian
2.	Analisis kesalahan pekerjaan siswa	Guru memilah kesalahan pada lembar kerja menjadi kesalahan konsep, kesalahan prosedur, dan kekeliruan tidak disengaja, lalu menandai pola yang berulang pada siswa yang sama	Lembar kerja, wawancara
3.	Tes diagnostik awal	Guru memberikan soal prasyarat pada awal topik untuk memetakan penguasaan bilangan,	Dokumen tes, wawancara

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15652

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

		operasi hitung, pecahan, dan soal cerita sebelum materi baru diajarkan	
4.	Wawancara klinis individual	Guru meminta siswa menjelaskan langkah pengerjaannya secara lisan untuk menemukan letak salah pikir, bukan sekadar mencatat jawaban yang salah	Observasi, wawancara
5.	Penelusuran informasi orang tua	Guru menanyakan kebiasaan belajar, pendampingan di rumah, dan kondisi kesehatan anak melalui pertemuan singkat serta buku penghubung	Wawancara, buku penghubung

Di antara kelima strategi tersebut, analisis kesalahan pekerjaan siswa dan wawancara klinis individual terbukti paling informatif bagi guru. Melalui analisis kesalahan, guru dapat membedakan siswa yang keliru karena belum memahami konsep dari siswa yang sebenarnya paham tetapi kurang teliti. Pembedaan ini penting karena keduanya menuntut tindak lanjut yang sama sekali berbeda. Wawancara klinis melengkapinya dengan membuka jalan pikiran siswa yang tidak terbaca dari lembar jawaban. Guru menceritakan satu kasus ketika seorang siswa selalu menjawab benar pada soal pengurangan bersusun tanpa meminjam, tetapi selalu keliru ketika harus meminjam. Setelah diminta menjelaskan langkahnya, terungkap bahwa siswa tersebut memahami meminjam sebagai perintah mengurangkan angka yang lebih kecil dari yang lebih besar tanpa memperhatikan posisinya. Tanpa percakapan itu, kesalahan tersebut akan terus dibaca sebagai kecerobohan.

Pada sisi penanganan, guru menjalankan enam strategi yang disusun bertingkat sesuai berat ringannya kesulitan. Strategi tersebut tidak dijalankan serentak sejak awal, melainkan ditambahkan secara bertahap ketika strategi sebelumnya dinilai belum memadai. Guru memulai dari penyesuaian di dalam kelas reguler, kemudian bergerak ke bantuan berpasangan, dan baru menempuh bimbingan individual di luar jam pelajaran bagi siswa yang kesulitannya menetap. Urutan tersebut dipilih guru bukan karena mengikuti kerangka teoretis tertentu, melainkan karena pertimbangan praktis berupa keterbatasan waktu dan tenaga. Guru menjelaskan bahwa penambahan strategi selalu didahului pengamatan selama dua sampai tiga pertemuan, agar keputusan tidak diambil hanya berdasarkan satu kali kegagalan yang bisa saja disebabkan kondisi siswa pada hari itu. Cara kerja yang bertahap ini sekaligus menjaga agar beban tambahan yang ditanggung guru tetap terkendali. Strategi penanganan, sasaran kesulitan yang dituju, serta indikasi perubahan yang teramati selama penelitian dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Strategi Penanganan, Sasaran Kesulitan, dan Indikasi Perubahan yang Teramati

No.	Strategi Penanganan	Sasaran Kesulitan	Indikasi Perubahan yang Teramati
1.	Pengajaran eksplisit bertahap dari benda konkret ke simbol abstrak	Nilai tempat, perkalian, dan pecahan	Siswa mulai menggambar model atau menyusun benda sebelum menuliskan kalimat matematika
2.	Bimbingan remedial individual di luar jam pelajaran	Fakta dasar perkalian dan pembagian	Waktu penyelesaian sepuluh soal fakta dasar memendek dan jumlah jawaban benar bertambah
3.	Tutor sebaya berpasangan heterogen	Prosedur operasi hitung bersusun	Frekuensi bertanya kepada guru menurun dan siswa berani mengoreksi langkah pasangannya

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15652

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

4.	Kontekstualisasi soal cerita dengan situasi keseharian setempat	Pemodelan dan pemahaman soal cerita	Siswa mampu menceritakan ulang isi soal dengan bahasanya sendiri sebelum menghitung
5.	Penguatan afektif dan pengurangan tekanan waktu	Kecemasan dan perilaku menghindar	Siswa bersedia maju ke papan tulis dan tidak lagi menutupi lembar jawabannya
6.	Kemitraan dengan orang tua melalui latihan singkat terjadwal	Konsistensi latihan di rumah	Buku penghubung terisi lebih rutin dan tugas rumah lebih banyak dikumpulkan

Strategi kontekstualisasi soal cerita memperoleh perhatian khusus dari guru karena dianggap paling cepat menunjukkan hasil. Guru mengganti konteks soal buku teks yang berlatar kota dengan situasi yang akrab bagi siswa, seperti menghitung hasil panen jagung, membagi ikan tangkapan, atau menghitung uang belanja di pasar desa. Perubahan konteks tersebut ternyata mengubah cara siswa memasuki soal. Siswa yang sebelumnya langsung mencari angka untuk dihitung mulai membaca soal sebagai cerita yang harus dipahami lebih dahulu. Guru mengungkapkan bahwa siswa yang gagal menyelesaikan soal tentang pembagian kue ulang tahun ternyata mampu menyelesaikan soal serupa ketika obyeknya diganti menjadi pembagian hasil tangkapan ikan. Temuan ini menegaskan bahwa sebagian kesulitan yang selama ini dibaca sebagai kelemahan kemampuan matematis sesungguhnya berakar pada jarak antara konteks soal dan pengalaman hidup siswa.

Pelaksanaan keenam strategi tersebut tidak berlangsung tanpa hambatan. Faktor pendukung yang paling menentukan adalah pengalaman mengajar guru yang panjang di kelas tinggi, dukungan kepala sekolah berupa fleksibilitas penggunaan jam tambahan, jumlah siswa yang relatif kecil sehingga guru masih dapat mengenali karakter setiap anak, serta hubungan kekerabatan yang dekat antara guru dan keluarga siswa yang memudahkan komunikasi. Di sisi lain, hambatan yang muncul bersifat struktural dan berulang. Keterbatasan waktu menjadi kendala utama karena guru harus menyelesaikan cakupan materi sekaligus melayani siswa yang tertinggal. Ketersediaan media manipulatif sangat terbatas sehingga guru harus membuat sendiri alat peraga dari bahan sekitar seperti batu kerikil, lidi, dan potongan kertas. Sekolah juga belum memiliki instrumen diagnostik baku, sehingga identifikasi sangat bergantung pada penilaian pribadi guru dan berpotensi tidak konsisten antarkelas. Guru pun mengakui belum pernah memperoleh pelatihan khusus mengenai penanganan kesulitan belajar matematika

Pembahasan

Sebaran kesulitan yang terpetakan dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kesulitan belajar matematika di sekolah dasar bersifat majemuk dan berlapis. Temuan bahwa seorang siswa lazim mengalami lebih dari satu jenis kesulitan sejalan dengan simpulan Nelson dkk. (2022) mengenai heterogenitas kelompok peserta didik yang mengalami kesulitan matematika. Kesulitan pada pemodelan soal cerita yang menempati posisi tertinggi juga selaras dengan temuan Badriyah dkk. (2020) serta Amalia dan Mawardini (2023) di konteks sekolah dasar Indonesia lainnya. Yang membedakan temuan penelitian ini adalah penelusuran hubungan antarjenis kesulitan tersebut. Data menunjukkan bahwa kegagalan pada soal cerita tidak berdiri sendiri, melainkan bersandar pada belum lancarnya fakta dasar perkalian dan pembagian. Pembacaan berlapis semacam ini penting karena mengubah sasaran intervensi dari gejala yang paling terlihat menuju simpul yang paling menentukan.

Ketimpangan terbesar antara subjek kasus dan rerata kelas yang terjadi pada domain operasi hitung memberi dukungan empiris bagi penjelasan kognitif yang dikemukakan Geary

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15652

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

(2011) mengenai hambatan pengambilan kembali fakta aritmetika sebagai ciri yang menetap pada peserta didik dengan kesulitan matematika. Ketika proses menghitung masih menuntut perhatian sadar, memori kerja siswa terbebani sehingga sumber daya kognitif untuk memahami struktur masalah menjadi berkurang. Penjelasan ini menerangkan mengapa penambahan latihan soal cerita semata tidak memperbaiki keadaan selama kelancaran prosedural belum terbangun. Mahmud dkk. (2020) menekankan pentingnya membedakan hambatan yang berakar pada pemrosesan kuantitas dari hambatan yang bersumber pada pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, guru belum memiliki perangkat untuk menegakkan pembedaan tersebut, sehingga seluruh kesulitan diperlakukan sebagai persoalan instruksional. Keterbatasan ini perlu dicatat sebagai kebutuhan nyata di lapangan.

Pada aspek identifikasi, kombinasi lima strategi yang ditempuh guru sesungguhnya mendekati prinsip asesmen diagnostik sebagaimana dianjurkan Nazilah (2024), meskipun guru tidak menyebutnya dengan istilah tersebut. Keunggulan praktik guru terletak pada penggabungan sumber informasi yang beragam, yaitu perilaku belajar, hasil pekerjaan, capaian tes, penjelasan lisan, dan keterangan orang tua. Penggabungan ini menghasilkan gambaran yang lebih utuh daripada yang dapat diberikan tes tunggal. Namun praktik tersebut memiliki kelemahan mendasar, yakni tidak terdokumentasi dalam format yang dapat ditelusuri kembali. Shareefa (2023) menunjukkan bahwa kedalaman penerapan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman sangat dipengaruhi kualifikasi dan pengalaman guru. Konsekuensinya, praktik baik yang lahir dari pengalaman pribadi guru sulit diwariskan kepada guru lain dan mudah hilang ketika terjadi mutasi atau pergantian wali kelas pada tahun ajaran berikutnya. Pelembagaan prosedur identifikasi di tingkat sekolah karenanya menjadi kebutuhan yang mendesak.

Strategi wawancara klinis individual yang ditempuh guru layak memperoleh sorotan tersendiri karena sejalan dengan prinsip yang ditunjukkan Chin dan Fu (2021), bahwa intervensi yang efektif harus berpijak pada pemahaman atas struktur berpikir peserta didik, bukan sekadar pada pola jawaban yang salah. Kasus siswa yang memaknai proses meminjam sebagai perintah mengurangkan angka yang lebih kecil dari yang lebih besar memperlihatkan bahwa kesalahan yang tampak sepele dapat berakar pada miskonsepsi yang sistematis. Kesalahan semacam ini tidak akan terkoreksi oleh pengulangan latihan karena siswa sesungguhnya menjalankan aturan yang keliru secara konsisten. Temuan ini memperkuat argumen Rizqi dkk. (2023) bahwa alternatif pemecahan yang bersifat umum kurang memadai. Setiap jenis kesalahan menuntut respons yang khas, dan penentuan respons tersebut hanya mungkin dilakukan apabila guru terlebih dahulu memahami penalaran yang mendasari kesalahan itu, bukan sekadar mencatat bahwa jawabannya tidak sesuai kunci.

Strategi penanganan yang ditempuh guru menunjukkan kesesuaian yang cukup kuat dengan bukti internasional. Pengajaran eksplisit bertahap dari benda konkret menuju simbol abstrak sejalan dengan kerangka yang efektivitasnya dilaporkan Ebner dkk. (2025), sementara penggunaan pengajaran terstruktur bagi siswa yang tertinggal sejalan dengan hasil meta analisis Dennis dkk. (2016). Kontekstualisasi soal cerita yang dilakukan guru memiliki kedekatan dengan temuan Myers dkk. (2022) mengenai pentingnya membangun pemahaman terhadap struktur masalah sebelum peserta didik melakukan perhitungan. Penggunaan tutor sebaya berpasangan heterogen juga sejalan dengan temuan Fiqry dkk. (2024) di sekolah dasar wilayah yang sama, bahwa struktur belajar kooperatif dengan pembagian peran yang jelas mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Perbedaannya terletak pada sumber pengetahuan yang mendasarinya. Guru dalam penelitian ini sampai pada strategi tersebut melalui percobaan dan penyesuaian di kelas, bukan melalui pelatihan berbasis bukti.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15652

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Kesesuaian yang tidak disengaja ini menunjukkan bahwa kearifan praktis guru memiliki nilai ilmiah, sekaligus menegaskan bahwa pendampingan berbasis bukti akan mempercepat dan memperkuat apa yang sudah guru lakukan.

Dimensi afektif yang ditangani guru melalui penguatan positif dan pengurangan tekanan waktu memperoleh dukungan dari temuan Codding dkk. (2023) serta Sammallahti dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi terhadap kecemasan matematika memperbaiki kecemasan sekaligus capaian belajar. Perilaku menghindar yang teramati pada penelitian ini, seperti menunda membuka buku dan menutupi lembar jawaban, merupakan wujud nyata dari mekanisme tersebut. Selama siswa menghindari kesempatan berlatih, peluang memperbaiki kemampuan pun tertutup, sehingga terbentuk lingkaran yang saling memperkuat antara kecemasan dan kegagalan. Fishstrom dkk. (2022) menunjukkan bahwa intervensi akademik yang dirancang dengan baik pada jenjang sekolah dasar tidak hanya memperbaiki capaian belajar, tetapi juga menurunkan kecemasan akademik, sehingga penanganan aspek kognitif dan afektif sesungguhnya dapat berjalan seiring. Fathoni dan Novitasari (2022) menegaskan bahwa peran guru mencakup fungsi motivator di samping fungsi pengajar. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kedua fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan, karena intervensi kognitif yang dirancang paling cermat sekalipun tidak akan bekerja pada siswa yang sejak awal menolak terlibat dalam kegiatan belajar.

Hambatan struktural yang terungkap dalam penelitian ini memiliki kemiripan dengan temuan Wantiana dan Mellisa (2023) mengenai tantangan guru dalam menerapkan kurikulum yang menuntut penyesuaian terhadap keragaman peserta didik, dan sejalan pula dengan laporan Maclean dan Law (2022) tentang kesenjangan antara tanggung jawab yang dipikul guru dan dukungan yang tersedia. Ketiadaan instrumen diagnostik baku, terbatasnya media manipulatif, dan belum adanya pelatihan khusus bukan persoalan yang dapat diselesaikan guru secara perorangan. Ayu dkk. (2021) telah menunjukkan bahwa faktor eksternal berupa metode mengajar dan dukungan lingkungan turut menentukan munculnya kesulitan belajar. Penelitian ini menambahkan satu lapis pemahaman, yaitu bahwa faktor eksternal juga menentukan kualitas penanganan, bukan hanya kemunculan masalahnya. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru perlu berjalan seiring dengan penyediaan perangkat dan waktu yang memadai agar strategi yang sudah baik tidak berhenti pada tingkat niat.

Keragaman profil enam subjek kasus yang terungkap dalam penelitian ini memberi dukungan langsung bagi gagasan pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan kebutuhan. Nazilah (2024) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik berfungsi sebagai pemasok informasi bagi perancangan pembelajaran berdiferensiasi, dan temuan penelitian ini memperlihatkan bentuk konkret dari pernyataan tersebut. Ketika guru mengelompokkan siswa berdasarkan jenis kesulitan alih alih berdasarkan peringkat nilai, yang terjadi sesungguhnya adalah diferensiasi proses yang dilandasi data diagnostik. Praktik ini juga memperlihatkan kepekaan guru terhadap dampak psikologis pelabelan, sesuatu yang jarang dibahas dalam literatur pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia yang lebih banyak menyoroti aspek teknis pengelompokan. Dengan demikian, diferensiasi tidak cukup dipahami sebagai persoalan penyusunan kelompok, melainkan juga sebagai persoalan menjaga martabat belajar setiap siswa agar bantuan yang diberikan tidak berubah menjadi penanda ketertinggalan yang justru melemahkan kemauan siswa untuk mencoba.

Penggantian konteks soal cerita dengan situasi keseharian masyarakat setempat merupakan temuan yang memiliki nilai teoretis tersendiri. Myers dkk. (2022) menekankan pentingnya pengajaran struktur masalah agar siswa mampu mengenali pola hubungan dalam soal, sedangkan Ebner dkk. (2025) menegaskan peran representasi sebagai jembatan menuju

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15652

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

simbol abstrak. Temuan penelitian ini menambahkan satu lapis, yaitu bahwa jembatan tersebut akan lebih mudah dilalui apabila benda dan situasi yang direpresentasikan telah dikenal siswa dalam kehidupan nyatanya. Ketika konteks soal berada di luar pengalaman siswa, siswa harus lebih dahulu membayangkan situasinya sebelum dapat memodelkannya, dan beban tambahan inilah yang sering menggagalkan proses. Implikasinya, penyusunan bahan ajar matematika di sekolah dasar perlu memberi ruang bagi guru untuk mengganti konteks soal tanpa mengubah struktur matematisnya, sehingga materi yang sama dapat disajikan melalui situasi yang paling dikenal peserta didik di setiap daerah.

Pola bertahap yang ditempuh guru dalam menambah strategi penanganan memiliki kemiripan dengan logika layanan berjenjang yang dikenal luas dalam literatur pendidikan khusus, meskipun guru tidak pernah mempelajarinya secara formal. Guru memulai dari penyesuaian di kelas reguler, berlanjut ke bantuan berpasangan, dan baru menempuh bimbingan individual bagi kesulitan yang menetap. Dennis dkk. (2016) menunjukkan bahwa pengajaran terstruktur bagi siswa yang tertinggal memberikan pengaruh yang konsisten, dan penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur tersebut dapat tumbuh dari pertimbangan praktis mengenai keterbatasan waktu. Namun tanpa kriteria yang eksplisit mengenai kapan seorang siswa harus dinaikkan ke lapisan layanan berikutnya, keputusan tersebut sepenuhnya bergantung pada penilaian subjektif guru. Penetapan kriteria sederhana yang disepakati di tingkat sekolah akan membuat pola yang sudah baik ini menjadi lebih konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Perlu dicatat bahwa seluruh perubahan yang teramati dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak dimaksudkan sebagai bukti efektivitas dalam pengertian eksperimental. Indikasi perubahan yang tercatat, seperti memendeknya waktu penyelesaian soal fakta dasar atau bertambahnya keberanian siswa maju ke papan tulis, merupakan penanda arah yang dibaca melalui observasi berulang dan dokumen penilaian guru, bukan hasil pengukuran yang dikendalikan. Nelson dkk. (2022) mengingatkan bahwa klaim mengenai keberhasilan intervensi pada peserta didik dengan kesulitan matematika perlu disertai kejelasan mengenai cara pengukuran dan lama pemberian perlakuan. Karena itu, temuan penelitian ini paling tepat dibaca sebagai gambaran mengenai bagaimana strategi guru bekerja dalam praktik, disertai petunjuk awal mengenai strategi mana yang paling menjanjikan untuk diuji lebih lanjut melalui desain yang memungkinkan penarikan simpulan sebab akibat (Dignath & Veenman, 2020; Luawo et al., 2026; Suliyanto & Zainuri, 2026; Tameon & Djong, 2026).

Secara keseluruhan, kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian strategi guru sebagai satu siklus kerja yang berkelanjutan. Identifikasi yang cermat menghasilkan sasaran intervensi yang tepat, intervensi yang tepat menghasilkan perubahan yang dapat diamati, dan pengamatan atas perubahan tersebut menjadi bahan identifikasi berikutnya. Keterputusan pada salah satu mata rantai membuat keseluruhan sistem kehilangan daya. Dalam praktik yang teramati, mata rantai paling lemah bukan terletak pada kemauan guru atau ketepatan strategi yang dipilih, melainkan pada tahap pencatatan dan evaluasi yang belum sistematis. Guru mengetahui siswa mana yang membaik, tetapi tidak memiliki bukti yang terdokumentasi mengenai seberapa besar perbaikannya dan strategi mana yang paling berkontribusi. Penguatan pada mata rantai inilah yang paling berpeluang meningkatkan mutu penanganan kesulitan belajar matematika tanpa menuntut tambahan sumber daya yang besar

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan kesulitan belajar matematika di kelas IV SDN Inpres Nggeru berlangsung sebagai satu siklus kerja yang menghubungkan identifikasi, intervensi, dan evaluasi, meskipun siklus tersebut belum sepenuhnya disadari dan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15652

didokumentasikan oleh guru. Kesulitan yang dialami siswa bersifat berlapis, dengan pemodelan soal cerita sebagai gejala yang paling tampak dan kelancaran fakta dasar perkalian serta pembagian sebagai simpul yang paling menentukan. Guru menempuh lima strategi identifikasi yang saling melengkapi dan enam strategi penanganan yang disusun bertingkat sesuai berat ringannya kesulitan. Strategi tersebut memperlihatkan kesesuaian yang tidak disengaja dengan sejumlah praktik yang didukung bukti penelitian internasional, yang menunjukkan bahwa kearifan praktis guru memiliki nilai ilmiah yang layak diakui dan dikembangkan secara sistematis. Mata rantai yang paling lemah dalam siklus tersebut terletak pada tahap pencatatan dan evaluasi, sehingga perbaikan yang dicapai siswa sulit ditelusuri asal usulnya.

Temuan tersebut memberi beberapa implikasi. Bagi guru, penguatan yang paling mendesak terletak pada pencatatan hasil identifikasi dan evaluasi tindak lanjut agar keputusan pengajaran dapat ditelusuri dan diperbaiki. Bagi sekolah, penyusunan instrumen diagnostik sederhana yang berlaku lintas kelas akan menjaga konsistensi identifikasi sekaligus memungkinkan pengalihan pengetahuan antarguru. Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan tentang analisis kesalahan dan pengajaran bertahap dari benda konkret menuju simbol abstrak merupakan kebutuhan yang nyata di sekolah dasar dengan sumber daya terbatas. Penelitian lanjutan disarankan menempuh desain penelitian tindakan atau kuasi eksperimen untuk menguji besaran pengaruh setiap strategi, serta memperluas cakupan pada beberapa sekolah agar pola yang ditemukan dapat diuji keberlakuannya pada konteks yang lebih luas. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupannya yang terbatas pada satu kelas di satu sekolah, sehingga simpulan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

Adiansha, A. A., Khatimah, H., & Asriyadin. (2020). Pengembangan kreativitas dalam pembelajaran matematika melalui model Brain Based Learning siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *10*(1), 45–52. https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.327

Adiansha, A. A., Sani, K., & Suryani. (2021). Pengaruh model Brain Based Learning dan Problem Based Learning terhadap keterampilan berpikir kompleks matematis ditinjau dari kreativitas siswa sekolah dasar di Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *11*(1), 36–44. https://doi.org/10.37630/jpm.v11i1.454

Amalia, R., & Mawardini, A. (2023). Analisis kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, *2*(2), 210–218. https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.774

Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *10*(3), 1611–1622. https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824

Badriyah, N., Sukamto, S., & Subekti, E. E. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pecahan kelas III SDN Lamper Tengah 02. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, *15*(1), 10–15. https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i1.1279

Cahirati, E. P., Makur, A. P., & Fedi, S. (2020). Kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika: Studi kasus di sekolah dasar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *9*(2), 265–274.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15652

Chin, K. E., & Fu, S. H. (2021). Exploring the implementation of an intervention for a pupil with mathematical learning difficulties: A case study. *Journal on Mathematics Education*, *12*(3), 531–546. https://doi.org/10.22342/jme.12.3.14473.531-546

Codding, R. S., Goodridge, A. E., Hill, E., Kromminga, K. R., Chehayeb, R., Volpe, R. J., & Scheman, N. (2023). Meta-analysis of skill-based and therapeutic interventions to address math anxiety. *Journal of School Psychology*, *100*, Article 101229. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.101229

Dennis, M. S., Sharp, E., Chovanes, J., Thomas, A., Burns, R. M., Custer, B., & Park, J. (2016). A meta-analysis of empirical research on teaching students with mathematics learning difficulties. *Learning Disabilities Research & Practice*, *31*(3), 156–168. https://doi.org/10.1111/ldrp.12107

Dignath, C., & Veenman, M. V. J. (2020). The role of direct strategy instruction and indirect activation of self-regulated learning—evidence from classroom observation studies. *Educational Psychology Review*, *33*(2), 489–533. https://doi.org/10.1007/s10648-020-09534-0

Ebner, S., MacDonald, M. K., Grekov, P., & Aspiranti, K. B. (2025). A meta-analytic review of the concrete-representational-abstract math approach. *Learning Disabilities Research & Practice*, *40*(1), 31–42. https://doi.org/10.1177/09388982241292299

Farhan, M. N., & Jumardi, J. (2023). Faktor kesulitan siswa sekolah dasar dalam belajar matematika. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 874–879. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4934

Fathoni, A., & Novitasari, A. (2022). Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5969–5975. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3168

Fiqry, R., Fuadi, M., Asriyadin, A., Napisah, E., & Nurnamira, N. (2024). Peningkatan motivasi belajar IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together pada siswa SD. *Bima Journal of Elementary Education*, *2*(1), 16–23. https://doi.org/10.37630/bijee.v2i1.1522

Fishstrom, S., Wang, H. H., Bhat, B. H., Daniel, J., Dille, J., Capin, P., & Vaughn, S. (2022). A meta-analysis of the effects of academic interventions on academic achievement and academic anxiety outcomes in elementary school children. *Journal of School Psychology*, *92*, 265–284. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.03.011

Geary, D. C. (2011). Consequences, characteristics, and causes of mathematical learning disabilities and persistent low achievement in mathematics. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, *32*(3), 250–263. https://doi.org/10.1097/DBP.0b013e318209edef

Luawo, R., Hasiru, R., Gani, I. P., Hafid, R., & Koniyo, R. (2026). Strategi keterampilan guru dalam memberikan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 2 Limboto. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *6*(3), 1770–1780. https://doi.org/10.51878/social.v6i3.12948

Maclean, L., & Law, J. M. (2022). Supporting primary school students' mental health needs: Teachers' perceptions of roles, barriers, and abilities. *Psychology in the Schools*, *59*(11), 2359–2377. https://doi.org/10.1002/pits.22648

Mahmud, M. S., Zainal, M. S., Rosli, R., & Maat, S. M. (2020). Dyscalculia: What we must know about students' learning disability in mathematics? *Universal Journal of Educational Research*, *8*(12B), 8214–8222. https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082625

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.15652

Myers, J. A., Witzel, B. S., Powell, S. R., Li, H., Pigott, T. D., Xin, Y. P., & Hughes, E. M. (2022). A meta-analysis of mathematics word-problem solving interventions for elementary students who evidence mathematics difficulties. *Review of Educational Research*, *92*(5), 695–742. https://doi.org/10.3102/00346543211070049

Nazilah, A. S. (2024). Diagnostic assessment in differentiated learning: Supporting learners' needs for improved learning achievement. *Research Journal on Teacher Professional Development*, *2*(1), 87–92. https://doi.org/10.21580/rjtpd.v2i1.20662

Nelson, G., Crawford, A., Hunt, J., Park, S., Leckie, E., Duarte, A., Brafford, T., Ramos-Duke, M., & Zarate, K. (2022). A systematic review of research syntheses on students with mathematics learning disabilities and difficulties. *Learning Disabilities Research & Practice*, *37*(1), 18–36. https://doi.org/10.1111/ldrp.12272

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Rizqi, A. F., Adilla, B. L., Sulistiyawati, E., & Taufiqurrohmah. (2023). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar dan alternatif pemecahannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *4*(1), 481–488. https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.588

Sammallahti, E., Finell, J., Jonsson, B., & Korhonen, J. (2023). A meta-analysis of math anxiety interventions. *Journal of Numerical Cognition*, *9*(2), 346–362. https://doi.org/10.5964/jnc.8401

Shareefa, M. (2023). Demystifying the impact of teachers' qualification and experience on implementation of differentiated instruction. *International Journal of Instruction*, *16*(1), 393–416. https://doi.org/10.29333/iji.2023.16122a

Suliyanto, G. I., & Zainuri, A. (2026). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi akademik berbasis coaching di sekolah menengah pertama. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *6*(3), 2127–2135. https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11667

Tameon, T. A., & Djong, K. D. (2026). Analisis strategi mengajar guru dan pemahaman konsep matematis siswa pada materi persamaan kuadrat. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *6*(4), 3096–3107. https://doi.org/10.51878/science.v6i4.15347

Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Teachers' challenges in implementing the Merdeka Curriculum. *Jurnal Basicedu*, *7*(3), 1461–1465. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar